

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Kitab Kuning

1. Pengertian Kajian Kitab Kuning

Istilah kajian berasal dari kata kerja ngaji, dan istilah “ngaji” adalah proses bergurunya seorang santri terhadap kiai. Menurut Cak Nur, ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan “kaji” yang berarti mengikuti jejak haji. Yaitu belajar agama dengan bahasa Arab. Tampaknya, karena keadaan pada abad-abad lalu memaksa orang untuk tinggal lama di tanah suci, sehingga memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang. Yang perlu dicatat di sini adalah hampir rata-rata orang-orang yang menjadi pengasuh di pondok pesantren, dulunya adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan di kota suci. Tokoh utama pendidikan seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Nawawi al-Bantani, KH. Mahfudz al-Tirmasi, bahkan KH. Hasyim al-‘Asyari, mereka semua adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan di Makkah dalam kurun waktu yang lama.

Tidak hanya itu, Cak Nur memiliki dugaan kalau “ngaji” ini ialah kata kerja yang memiliki asal kata yakni “aji” yang bisa diartikan sebagai “terhormat”, “mahal”, “kadang-kadang”. Hal ini bisa dilihat dari kata “aji-aji” yang memiliki arti “jimat”. Sehingga dalam hal tersebut “ngaji” ini diartikan “mencari sesuatu yang berharga” dan bisa juga sebagai hal yang membuat individu bisa menjadi terhormat dan juga berharga.¹

Kitab memiliki arti yakni buku dan arti kuning sendiri ialah bentuk dari warna yang menyerupai kunyit atau juga emas. Dan untuk spesifiknya kitab ini memiliki arti “Al-Qur’an” apabila meninjau dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 dalam klausa *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* dan artinya “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya”.² Al-Qur’an sendiri dapat memiliki makna sebagai “Al-Huda” yakni suatu petunjuk dan juga “Al-Furqan” yang artinya ialah hal yang dijadikan

¹ Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam.” *Jurnal UIN Suska* 13, no. 1 (April 29, 2022): 3. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3467>

² Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 2, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 25.

pembeda dari hak dan bathil. Maka dari itu, kitab kuning di sini ialah suatu buku yang sudah ada sejak dahulu kala dan dituliskan dalam kertas yang berwarna kuning seperti warna pada kunyit dan isinya ini dituliskan oleh ulama pendahulu yang mana ayat dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan dalam penulisannya. Adapun kitab ini masih ada sampai sekarang dimana hal ini digunakan untuk bahan rujukan keislaman "*dirasah Islamiyah*" dan kemudian hal tersebut digunakan sebagai bahan pengajaran di pesantren.

Adapun kitab kuning ini ialah suatu sumber yang sifatnya original dari bacaan agama Islam dan sering dikenal dengan istilah kitab gundul. Disebut demikian karena dalam penulisannya tidak menggunakan tanda baca seperti *fathah*, *dammah*, *kasrah*, dan juga *sukun* seperti halnya Al-Qur'an pada saat kali pertama dibuat bentuk buku. Adapun untuk sebutan kitab kuning ini sendiri dipakai karena warna dari bukunya yang kuning. Pewarnaan ini digunakan karena adanya pendapat bahwa warna kuning ini akan nyaman digunakan untuk membaca dalam keadaan penerangan yang tidak begitu terang. Hal ini dikarenakan, pesantren umumnya terletak di daerah desa dan dulunya desa memiliki penerangan yang masih terbatas sehingga membuat para murid di pesantren yang belajar pada malam hari harus belajar dengan lampu penerangannya sangat minim. Walaupun pada zaman sekarang, penerangan sudah bisa diakses oleh banyak daerah dan juga cahaya bisa sangat terang dibanding dulu, kitab ini tetaplah dicetak dengan warna yang sama sebagian besarnya akan tetapi tetap ada yang dicetak dalam suatu kertas HVS yang warnanya putih. Pertimbangan lain ialah ketika kertas itu sudah dicetak dalam waktu yang lama warnanya akan berubah menjadi kuning juga dan warnanya pun akan lebih gelap. Selain itu, dulu pun penerangan masih berwarna kuning jadi baik itu kertas putih ataupun kuning akan tetap nampak berwarna kuning. Oleh karena itu, kertas kuning diputuskan untuk digunakan karena biayanya yang lebih murah dibandingkan dengan kertas warna putih yang mana berarti biaya produksinya akan terasa lebih ringan.³

Seiring zaman ini berkembang, karya yang dituliskan oleh para ulama tetap dibukukan dalam bentuk kitab kuning dan sekarang walaupun buku tersebut sudah dicetak dengan kertas

³ Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, Cet. 1. (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 32.

berwarna putih tetap saja sebutannya ialah kitab kuning. Hal ini dikarenakan esensi yang terkandung dalamnya masih sama yakni suatu bentuk buku yang isinya tidak memiliki tanda baca arab sehingga yang bisa membaca buku ini ialah orang yang memang mahir Bahasa Arab. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk bisa memahami isi dari kalimat yang terkandung dalam kitab kuning itu sendiri membutuhkan waktu belajar yang lama.

Adapun kitab klasik yang dituliskan dengan bahasa Arab ini sebenarnya sudah ada dari abad-16 akan tetapi untuk cetakan kitab kuning sendiri masih dikatakan cukup baru dalam pesantren. Hal ini dikarenakan dalam masa pemerintahan Van Den Berg dulu, kitab yang dimiliki ialah hasil salinan tulisan yang dilakukan oleh para santri. Namun untuk masa sekarang ini, buku cetakan yang berasal dari Timur Tengah mulai bisa masuk ke Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak dan ini ialah salah satu hal yang terjadi karena adanya peningkatan orang yang melaksanakan ibadah haji menggunakan kapal uap.⁴

Kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-Ashriyah*).⁵

Dapat disimpulkan bahwa kajian kitab kuning adalah ngaji atau belajar agama menggunakan buku klasik yang bahannya menggunakan kertas kuning seperti warna kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Biasanya disebut kitab gundul karena ditulis tanpa harakat (*syakal*).

Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain oleh cara penulisannya yang tidak mengenal

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 152.

⁵ Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, 32.

pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakal* (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*).

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri atas dua bagian *matn* (teks asal) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, diletakkan pada bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku dan hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri atas beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Seperti biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai di lingkungan pondok pesantren.

Kitab kuning sendiri memiliki ciri khas yang umumnya ada di formatnya yakni ada dua bagian. Adapun bagian itu ialah “*matn*” yang merupakan suatu teks asal dan juga “*syarh*” yang mana ini ialah suatu komentar, teks yang sifatnya memperjelas *matn*. Adapun *matn* sendiri biasanya ada dalam bagian pinggir kanan atau kiri buku dan *syarh* sendiri ada dalam bagian tengah kitab dikarenakan tulisannya yang lebih panjang dibanding *matn*. Adapun cara menjilidnya juga tidak total yang mana penjilidannya hanya dilakukan seperti dilipat dengan disesuaikan pada kelompok halaman dan dinamai dengan korasan. Adapun dalam satu kitab sendiri ini akan berisikan satu beberapa korasan yang bisa dibawa dengan terpisah. Hal ini untuk mempermudah para santri saat mengikuti pengajian jadi hanya membawa korasan yang akan dipelajari saja.⁶

Kitab kuning sendiri dikelompokkan menjadi dua bagian ditinjau dari periode pengarangnya (*mushanif*) yang mana ini ialah ulama yang menuliskan kitab kuning baik sebelum maupun setelah abad 19 M. Pengelompokannya ialah *Al Kutub*

⁶ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning* (Makassar: Reeslitera Makassar, 2020), 21.

Al-Qadimah yang mana ialah kitab klasik salaf dan dituliskan dari ulama pendahulu dengan ciri khasnya, yaitu:

- a. Bahasanya ialah bahasa klasik dengan sastra liris atau *nazam* ataupun prosa liris *nasar*.
- b. Tidak ada tanda baca baik koma, tanda seru, titik, tanda tanya, dan lain-lain.
- c. Tidak adanya penambahan dalam hal alenia dan digantikan dengan tahapan uraian dengan penyusunannya memakai kata-kata *kitabun*, *babun*, *faslun*, *raf'un*, *tanbih*, dan *tatimmatun*.
- d. Isi yang ada di dalam kitab tersebut ialah bentuk pengulangan dari karya yang dituliskan oleh ulama yang sebelumnya. Adapun kitab sumbernya ini dibutuhkan untuk dijadikan matan dan kemudian akan dikembangkan untuk dijadikan suatu resume “*mukhtasar* atau *khulasah*), taqrirat, syarah, ta'liqat, dan juga lainnya.
- e. Kitab salaf sendiri secara khusus yang ada dalam pesantren, pengarangnya harus dengan tegas berafiliasi dengan suatu madzhab sunni dan utamanya madzhab *Arba'ah*. Adapun untuk kitab salaf sendiri dikarang dengan tidak adanya afiliasi dengan madzhab sunni dan hanya terbatas dimiliki oleh para kiai untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dalam belajar.

Kedua, yakni *Al-Kutub Al-'Ashriyah*. Adapun untuk kitab ini sendiri ialah suatu bentuk ilmiah yang ada setelah abad 19 M dan ini dituliskan oleh para ulama khalaf yang kontemporer dan disesuaikan dengan zaman saat itu. Adapun cirinya ialah:⁷

- a. Bahasanya dibuat dengan dengan karakter yang lebih modern dan penulisannya kaya akan idiom terkait keilmuan dari disiplin ilmu non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Adapun penulisannya dengan menggunakan tanda baca dan juga digunakan untuk bisa membantu pembacanya memahami maknanya.
- c. Analisis dalam sistematika dan juga pendekatannya ini menggunakan pengaruh dari ilmu pengetahuan umum yang ada dalam zaman itu.
- d. Isinya sendiri berupa karangan yang dihasilkan dari studi literasi yang diambil dari buku-buku dan juga biasanya tidak memiliki keterhubungan dengan paham madzhab.

⁷ Bisryi Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 22.

Kitab kuning yang dibuat untuk pengajaran dalam pesantren sendiri terdiri dari beberapa kelompok bidang kajian yakni Nahwu dan Shorof, Fikih, Ushul fiqh, Tasawuf dan Etika, Tafsir, Hadis, Tauhid, Tarikh dan Balaghah. Penulisan teks yang ada dalam kitab tersebut ini cenderung sangat pendek dan juga berjilid-jilid. Adapun kitab kuning ini sendiri ada beberapa tingkatan yakni tingkat dasar, menengah, dan juga tingkat atas.⁸

Pentingnya untuk bisa mempelajari kitab kuning ini sendiri ialah tidak hanya digunakan sebagai kutipan saja namun kitab ini harus bisa digunakan untuk bisa menambah melengkapi dan juga menjelaskan kitab pedomannya yang sudah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. yakni Al-Qur'an dan juga Hadist. Apabila ada yang menyatakan hadist sebagai suatu hal yang bisa menjelaskan isi dari Al-Qur'an dengan lebuah jelas dan detail maka untuk kitab kuning sendiri memiliki fungsi sebagai cara yang digunakan untuk menjelaskan secara lebih jelas lagi terkait apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga Hadist.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Suatu cara yang dipakai dalam proses pengajaran agar tujuannya bisa dicapai ialah yang dinamakan dengan metode pembelajaran. Adapun metode ini haruslah disesuaikan dengan keadaan dan juga kondisi dari lembaga pendidikannya, kiai, atau juga santri yang ada di dalamnya. Adapun cara yang dilakukan ialah:

a. Metode Bandongan

Dengan metode ini, proses belajar biasanya hanya dilakukan searah atau monolog yang mana berarti kiai akan membacakan dan kemudian menerjemahkan atau bahkan terkadang memberikan komentar dan untuk santrinya akan mendengarkan dengan seksama lalu memberikan catatan terkait makna dan juga kemudian memberikan suatu simbol *I'rob* yang artinya suatu bentuk kedudukan kata dalam suatu susunan kalimat.⁹

Bandongan ialah cara yang digunakan untuk mengajar dan mengkaji kitab kuning yang akan diikuti oleh setiap santrinya. Dalam prosesnya, santri akan duduk dan

⁸ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 23.

⁹ Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren" *Mubtadiin* 7, no. 1 (April 27, 2022): 8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>

kemudian mengelilingi kiai dan untuk kiainya akan membacakan kitab dan berarti kiai akan memiliki posisi yang paling tinggi dan juga mendominasi prosesnya secara aktif. Oleh karena itu kiai akan membaca kitab kemudian menerjemahkannya dan akan memberikan penjelasan terkait apa yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Santrinya menjadi posisi yang pasif karena hanya mendengarkan dan kemudian mencatat apa yang disampaikan kiai. Ketika proses ini berlangsung, santri kadang akan diminta untuk membaca teks arabnya tapi tidak dengan penjelasannya. Seringkali juga proses ini tidak melibatkan proses diskusi dan juga melakukan menghubungkan kandungan dengan masalah yang terjadi di masyarakat. Para santri juga diberi kesempatan untuk bertanya, namun lebih dibatasi yang mana hanya seputar pembahasan dari kitab.¹⁰

Adapun keberhasilan dari proses ini akan ditentukan dari bagaimana syarat kiai itu menggunakan metodenya. Adapun syarat itu ialah :¹¹

- 1) Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sistem pembelajaran sorogan.
- 2) Jumlah minimal muridnya ialah 5 orang.
- 3) Jumlah pengajarnya sedikit namun untuk siswanya jauh lebih banyak.
- 4) Adapun bahan dari pengajarannya banyak dan waktu yang disediakan sangat minim.
- 5) Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan bahasa daerah yang ada di daerah masing-masing dan digunakan untuk bahasa pengantar.
- 6) Santri harus punya pegangan kitabnya sendiri-sendiri.

¹⁰ Chairi, Effendi. "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 27, 2022): 9. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

¹¹ Siti Maisyaroh, "Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas" (Tesis, IAIN Bengkulu, 2021), 29.

b. Metode Sorogan

Metode ini ialah cara yang digunakan dalam pembelajaran yang ada di pesantren salafiyah. Sorogan sendiri bermula dari Bahasa Jawa yakni “sorog” dan memiliki arti menyetorkan kitab pada kiai atau bisa juga ustadz. Teknik ini dilakukan dengan cara tiap santrinya akan membacakan langsung di depan kiai dengan membawa kitab sendiri-sendiri dan pembacaannya disesuaikan dengan kitab yang akan dipelajari. Adapun kitab tersebut akan dibagi dalam beberapa tahapan yakni awal, menengah dan kemudian atas. Setiap santri harus bisa melewati kitab awal dulu yang kemudian mereka bisa diperbolehkan untuk belajar tingkatan yang lebih lanjut. Hal inilah yang membuat pesantren tradisional tidak membuat sistem kelas karena kemampuan yang dimiliki oleh individu tidak ditentukan dari tingkatan kelasnya melainkan tingkatan dari kitabnya. Adapun orang yang ada dalam pesantren bisa menempati derajat ilmu sebagai seorang santri yang didasarkan pada tingkatan kitab yang sudah dibaca.¹²

Teknik ini akan ditentukan dari bagaimana kematangan dan juga perhatian serta kemampuan yang dimiliki oleh tiap individunya. Adapun teknik ini memiliki tujuan untuk membuat siswanya bisa lebih mempelajari terkait pemahaman pada materi yang sifatnya pokok dan mendasar. Selain itu teknik ini juga bisa membuat kiai dan santrinya menjadi lebih dekat dan juga sebagai langkah dalam mencari tahu permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh siswanya sehingga dengan cara ini guru bisa memberikan bantuan pada santrinya dalam pencarian solusi.¹³

B. Tahfidz

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal. Kata tahfidz

¹² Bisyr Abdul Karim., *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 15.

¹³ Arhamuddin, “Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur” (Tesis, IAIN Palopo, 2020), 32.

merupakan bentuk masdar dari *haffadza*, asal dari kata *hafidza - yahfadzu* yang artinya “menghafal”. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberi tugas kepada malaikat Raqib dan ‘Atid untuk mencatat amal manusia yang baik maupun yang buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.

Menurut Mahmud Yunus, tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra’uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁴ Adapun menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.

Adapun pengertian Al-Qur’an secara etimologi diambil dari *qara’a* (قرأ) - *yaqra’u* (يقرأ) - *qira’atan* (قراءة) wa *qur’anan*

(قرآنا) yang berarti sesuatu yang dibaca (المقروء). Arti ini menyiratkan anjuran umat Islam untuk membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الضم والجمع). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur’an menghimpun beberapa huruf, kata, kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur’an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun

¹⁴ Salsabila, Anwar, dan Habib, “Strategi Pembelajaran Tahfid Al-Qur’an di Rumah Qur’an Sabiilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merahkota Jambi Provinsi Jambi” (Tesis, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 30.

¹⁵ Ansari, *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 17.

sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia dan fakta sejarah maupun bukti empiris (sosiologis) selalu menunjukkan bahwa di bumi ini, tidak ada satupun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Al-Qur'an.¹⁶

Secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹⁷

Sementara menurut para ahli ushul fikih, Al-Qur'an secara istilah adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ، الْمَنْزَلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِاتِّوَاتُرٍ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: “Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw.), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”

Berdasarkan definisi diatas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Qur'an, yaitu:¹⁸

- a. Al-Qur'an adalah firman dan kalam Allah Swt. bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah Swt.), bukan sabda Nabi Muhammad Saw. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt.), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 21.

¹⁷ Ansari, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, 18.

¹⁸ Ansari, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, 18-19.

yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada nabi Daud, Taurat adalah kitab yang diberikan kepada nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa a.s.

- c. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendek ayat atau surah.
- d. Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau suruh yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus. Tujuannya untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Keutamaan Penghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak diragukan lagi dalam mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun, beribadah di waktu malam dan

siang merupakan orang-orang pilihan terbaik.¹⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

Artinya: *“Sebaik-baik orang Islam adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”*

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi hamba Allah Swt. dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Seseorang yang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajarinya dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.,

Artinya: *“Perempuan orang yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala; kecuali dengan mengamalkannya.”*

Al-Qur’an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur’an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.²⁰

3. Metode Menghafal Al-Qur’an

Dalam menghafal Al-Qur’an setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur’an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. *Bin-Nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur’an

¹⁹ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 23.

²⁰ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 24.

secara berulang-ulang. Proses *bin nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafazh* maupun ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin nazhar* ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.²¹

b. *Tahfidz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar* tersebut.²² Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

Ketika merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik *lafazh* maupun ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.²³

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau ustadz. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Qur'an, telah mantap agamanya,

²¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52.

²² Yoga Sunandar, "Pembelajaran Tahfidz dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Klasikal di Sekolah Sunah SD Bandung Islamic School" *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (April 27, 2022): 10. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i2.2503>

²³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 53.

serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.²⁴

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau *mensima*'kan hafalah yang pernah dihafalkan atau sudah pernah *disima*'kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari ntuk menghafal materi hafalan baru, dan sorenya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.²⁵

e. *Tasmi*'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi*' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi*' seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.²⁶

C. Sikap Religiusitas

1. Pengertian Sikap Religiusitas

Chaplin menyatakan sikap sebagai suatu kecenderungan yang dimiliki individu dan ini relatif stabil dan juga berjalan dengan terus-menerus dalam menentukan suatu perilaku atau juga suatu hal yang bisa menentukan reaksinya dengan hal tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.²⁷

Sikap ialah suatu hal yang berupa kecenderungan dari perilaku individu dimana ini akan ditampilkan oleh individu untuk bisa menghadapi suatu situasi tertentu dan hal ini didasarkan pada apa yang ia pahami, persepsikan, rasakan, dan juga suasana dalam hatinya. Hal ini kemudian menjadikan

²⁴ Leni Dwi Haryani, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Ulul Albab Weleri" *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (April 28, 2022): 47. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.2.47-52>

²⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

²⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 43.

individu bisa menggunakan hak itu untuk bisa menolak ataupun bisa menerima dan juga bisa saja memiliki pilhan ragu-ragu atau bisa juga netral.²⁸

Attitude memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni sikap yang dimiliki oleh individu pada suatu objek dan dalam hal ini dapat berupa suatu sudut pandang dan juga perasaan dan sikap ini juga diikuti dengan suatu kecenderungan untuk bisa melakukan suatu tindakan yang disesuaikan dengan objek tersebut. Oleh karena itu, *Attitude* ini bisa dijelaskan secara tepat sebagai sikap dan juga ketersediaan dari individu untuk melakukan reaksi pada suatu hal tertentu. Sedangkan dalam ilmu yang sifatnya umum sikap ini didefinisikan sebagai suatu penilaian yang dilakukan individu untuk melaksanakan suatu hal dari individu yang berbeda. Oleh karena itu, agama dapat dijadikan sebagai anjuran dalam memelihara keseimbangan untuk segala sesuatu hal dari dunia dan juga akhirat, sehingga dalam hal ini manusia yang memiliki dua dimensi ini bisa memilih apa yang diinginkan dan juga bisa menjalankan tanggung jawab yang ada di dunia dan juga akhirat nantinya.²⁹

Religius sendiri berawal dari kata dasarnya yakni “religi” dan kata ini juga merupakan bentuk kata asing dari “*religion*” yang mana ini ialah kata benda yang artinya agama. Jalaluddin menyatakan agama suatu bentuk kepercayaan pada Tuhan ataupun kekuatan yang dari *super human* dan juga kekuatan Yang Di Atas dan kemudian disembah dan dijadikan pencipta ataupun pemelihara dalam alam semesta. Adapun hal yang bisa memperlihatkan dari religiusitas ini ialah amal ibadah dan juga memiliki hidup yang bisa memperlihatkan akan kecintaannya pada Tuhan, kehendak, dan juga sikap serta perilaku yang memiliki kesesuaian apa yang sudah dijadikan aturan Tuhan yang diperlihatkan di kehidupan hariannya.³⁰

Suatu nilai dari karakter yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan ialah yang dimaknai sebagai religius. Suatu bentuk

²⁸ Sabrina Dachmiati, “Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (April 27, 2022): 5. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/371>

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 27.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 25.

pemikiran, apa yang dikatakan dan dilakukan oleh individu yang mana hal ini dilakukan atas dasar nilai ketuhanan dan juga ajaran dari agamanya. Keyakinan dan juga adanya perasaan adanya Tuhan ini sudah ada dalam jiwa manusia dan hal ini sudah menjadi naluri yang muncul pada tiap insan yang dinamakan naluri keagamaan (*religious instinc*).

Manusia yang religius memiliki keyakinan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini ialah bukti yang nyata adanya Tuhan. Hal ini diyakini karena apapun yang ada ialah wujud dari Tuhan itu sendiri yang sudah menjadi bentuk alam semesta dan juga segala sesuatu yang ada dalam diri manusia karena hak ini sudah melekat dalam jiwa manusia itu sendiri. Individu kemudian bisa mendengarkan setiap permohonannya dan juga menyetujui setiap ia memangilnya serta melakukan apa yang diinginkan.³¹

Ancok dan Suroso memperjelas lagi aspek religiusitas yang ada dalam diri individu ini ialah iman yang mana hal ini juga termasuk apa yang diyakini dan dipercaya oleh individu pada Tuhan-Nya, kemudian selanjutnya aspek islami yang mana ini berhubungan dengan bagaimana individu melaksanakan ibadahnya, serta aspek ihsan yang memiliki keterkaitan dengan apa yang individu alami dan rasakan dengan adanya Tuhan serta aspek amal yang memiliki keterkaitan dengan perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan harian individu.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dari paparan yang sudah ada, sikap religius dimaknai sebagai suatu kondisi dari diri individu yang mana agama selalu dijadikan landasan dalam mereka berperilaku untuk menjalankan setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, mereka akan

³¹ Muhammad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014),1-2.

³² Rohmawati Nurhikmah, “Hubungan Religiusitas Orang Tua dengan Karakter Anak di Usia Remaja di Lingkungan Rukun Warga 02 Kampung Buaran Kecamatan Cakung Jakarta Timur” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), 28.

terus mengusahakan untuk bisa mengamalkan dengan nyata ajaran agamanya yang didasarkan pada iman dari batinnya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya “*American Piety: The Nature of Religious*” dan kemudian dikutip Ancok dan Suroso ada lima dimensi dari religiusitas, yakni:³³

- a. *Religious Belief (The Ideological dimension)*, yakni terkait bagaimana individu bisa menerima setiap hal dalam agamanya yang sifatnya memiliki dogma tertentu. Sebagai contohnya percaya pada adanya Tuhan, surga, malaikat, dan lainnya..
- b. *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, terkait bagaimana individu mau untuk menjalankan setiap kewajiban keagamaan berupa ritual tertentu. Sebagai contohnya shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya.
- c. *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yakni suatu bentuk perasaan atau bisa juga pengalaman yang individu alami terkait keagamaan. Sebagai contohnya perasaan dekat dengan Tuhannya, ada rasa takut untuk melakukan dosa, dan sebagainya.
- d. *Religious Effect (The consequential dimension)*, suatu dimensi yang bisa memperlihatkan bagaimana perilaku yang muncul dari individu ini didasarkan dari ajaran agamanya untuk kehidupan sosial individu. Sebagai contohnya, perilaku menolong, tidak mencuri, mampu menjaga amanah, serta tidak melakukan zina dan lainnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Adapun faktor yang memberikan pengaruh terkait kehidupan keagamaan individu ini terbagi menjadi faktor internal dan juga eksternal yang penjelasannya ialah:³⁴

³³ Rohmawati Nurhikmah, “Hubungan Religiusitas Orang Tua dengan Karakter Anak di Usia Remaja di Lingkungan Rukun Warga 02 Kampung Buaran Kecamatan Cakung Jakarta Timur” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), 25-26.

³⁴ Siti Nurjanah, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali (Penelitian Tindakan Kelas di MAN Sawit Boyolali)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 9-11.

a. Faktor Intern

1) Faktor hereditas

Keagamaan ini ialah bukan hal yang sifatnya bawaan atau bentuk warisan yang diberikan secara turun temurun akan tetapi terbentuk dari unsur-unsur penentunya.

2) Tingkat usia

Buku "*The Development of Religious on Children* Ernest Harm", yang dikutip Jalaludin menjelaskan agama ini berkembang pada saat anak-anak dan kemudian akan ditingkatkan dengan usianya. Adapun hal ini akan dipengaruhi oleh beberapa hal yakni agama, pemikiran yang berkembang, dan kemudian saat anak bisa memiliki pola pikir yang kritis maka hal ini juga akan membuat mereka makin kritis berpikir terkait agamanya.

3) Kepribadian

Ada dua unsur kepribadian yakni hereditas dan juga lingkungan yang mana keduanya ini menyebabkan tiap individu memiliki kepribadian yang tidak sama dan unik. Dan kemudian kepribadian ini dibentuk dari pengalaman dan juga lingkungan.

4) Kondisi kejiwaan

Sigmund Freud menyatakan jiwa yang mengalami gangguan dikarenakan adanya suatu pertentangan dari alam tidak sadar individu dan kemudian hal ini akan menjadi sumber dari gejala abnormal.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Satuan sosial yang sangat sederhana dalam suatu kehidupan manusia yakni keluarga yang terdiri dari orang tua secara khusus dan memberikan dampak pada perkembangan jiwa dan juga keagamaan dari anaknya. Apabila orang tua memiliki tingkah laku yang baik maka hal ini akan cenderung diikuti oleh anaknya dan juga sebaliknya.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan ini memberikan pengaruh pada perkembangan dari kejiwaan agama seseorang. Hal ini bisa saja dari insitusi formal atau juga non formal layaknya kumpulan beberapa orang ataupun organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang ada dalam masyarakat ini tidaklah memiliki tanggung jawab pada agama individu akan tetapi ini hanya suatu unsur yang bisa mempengaruhi diri individu. Hal ini dikarenakan adanya norma dan juga nilai yang lebih bisa mengikat individu dan juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan keagamaan baik itu untuk hal yang positif atau juga negatif.³⁵

D. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian terdahulu diteliti oleh Vita Nahdhiya Mabrura dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil uji hipotesis bahwa pelaksanaan pengajian kitab kuning (Nashoihul Ibad) memiliki pengaruh sebesar 67,4% terhadap ketaatan beribadah mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Sedangkan di dalam skripsi tersebut mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis pada variabel bebas yaitu kitab kuning. Sedangkan untuk perbedaannya skripsi tersebut memiliki satu variabel bebas dan skripsi penulis memiliki dua variabel bebas yaitu kajian kitab kuning dan tahfidz. Selain itu, terdapat perbedaan mengenai variabel terikat. Skripsi penulis memakai sikap religius sebagai variabel terikat dan skripsi tersebut memakai ketaatan beribadah sebagai variabel terikat.
2. Berdasarkan penelitian terdahulu diteliti oleh Zulkarnaen, Bustanur, dan Zuhaini dengan judul “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan”. Dalam penelitian jurnal tersebut mendapatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,174 atau 17,4% yang dapat disimpulkan bahwa variabel program tahfidz Al-Qur’an memberi kontribusi terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan sebesar 17,4%, sementara sisanya sebesar 82,6%. Data menunjukkan adanya pengaruh program tahfidz Al-Qur’an terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren KH. Ahmad

³⁵ Siti Nurjanah, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali (Penelitian Tindakan Kelas di MAN Sawit Boyolali)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 9-11.

Dahlan. Sedangkan di dalam jurnal tersebut mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis pada variabel bebas yaitu program tahfidz. Sedangkan untuk perbedaannya jurnal tersebut memiliki satu variabel bebas dan skripsi penulis memiliki dua variabel bebas yaitu program kajian kitab kuning dan program tahfidz. Selain itu, terdapat perbedaan mengenai variabel terikat. Skripsi penulis memakai sikap religius sebagai variabel terikat dan jurnal tersebut memakai prestasi belajar sebagai variabel terikat.

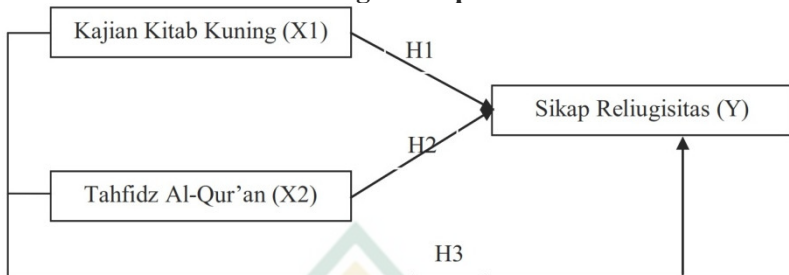
3. Berdasarkan penelitian terdahulu diteliti oleh Rizka Izzani Maulania dengan judul “Pengaruh Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz An-Nur Yadrusu Malang”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil tahfidz Al-Qur’an berpengaruh signifikan terhadap karakter mahasiswa di pondok pesantren An-Nur Yadrusu Malang. Pengaruh tahfidz Al-Qur’an yaitu 80,9% sedangkan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa tahfidz Al-Qur’an memiliki $t_{hitung} (14,435) > t_{tabel} (2,010)$ sehingga dapat dijelaskan jika H_a diterima oleh H_0 ditolak. Sedangkan di dalam skripsi tersebut mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis pada variabel bebas yaitu tahfidz Al-Qur’an. Selain itu, skripsi tersebut dan skripsi penulis memiliki kesamaan yaitu religius sebagai variabel terikat. Sedangkan untuk perbedaannya skripsi tersebut memiliki satu variabel bebas dan skripsi penulis memiliki dua variabel bebas yaitu kajian kitab kuning dan tahfidz.

E. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian berkenaan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.³⁶ Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir, seperti gambar di bawah ini:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 95.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kerangka ini menjelaskan mengenai gambaran pengaruh dari dua variabel independen (X) yaitu kajian kitab kuning (X1) dan tahfidz Al-Qur'an (X2) terhadap variabel dependen (Y) yaitu sikap religiusitas peserta didik di MA Matholi'ul Huda Boarding School Troso Jepara.

F. Hipotesis Penelitian

Suatu jawaban yang sifatnya masih sementara dan belum pasti benar ataupun tidaknya dari suatu rumusan masalah yang sudah disusun dalam penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah ini akan berbentuk suatu kalimat berupa pertanyaan. Hipotesis ini sifatnya sementara karena jawaban yang tertera tersebut hanya dibuat atas dasar teori yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti namun belum ada bukti yang berupa fakta yang didapatkan dari proses peneliti dalam mengumpulkan datanya. Oleh karena itu, suatu hipotesis yang dibuat bisa juga disebut sebagai suatu jawaban yang sifatnya teoritis dan didasarkan pada rumusan masalah dari penelitiannya dan jawaban tersebut belum terbukti secara empiris.³⁷

Adapun cara untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima ataupun ditolak akan dibuat berdasarkan fakta yang didapat dari proses pengolahan data yang kemudian juga data itu dianalisis. Maka dari itu hipotesis ini ialah suatu bentuk kesimpulan awal yang belum suatu kesimpulan akhir sehingga benar tidaknya harus tetap dibuktikan. Hipotesis juga disebut sebagai suatu dugaan yang memiliki kemungkinan dugaan itu ialah suatu jawaban yang benar. Atas dasar teori dan juga kerangka berpikir peneliti menyusun hipotesis penelitian, yaitu :

H₁ : Program kajian kitab kuning memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap sikap religiusitas peserta didik di MA Matholi'ul Huda Boarding School Troso Jepara.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 99.

- H₂: Program tahfidz Al-Qur'an memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religiusitas peserta didik di MA Matholi'ul Huda Boarding School Troso Jepara.
- H₃: Program kajian kitab kuning dan program tahfidz Al-Qur'an secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religiusitas peserta didik di MA Matholi'ul Huda Boarding School Troso Jepara.

